

PENYULUHAN KEPADA MASYARAKAT WARGA BINAAN LAPAS BARELANG BATAM MENGAMPUNI

Helprida Simamora¹⁾, Rejeki Bangun²⁾, Jonmaianto Sihombing³⁾, Yopi⁴⁾

^{1,2,3,4}Program Studi Bisnis Digital, Institut Teknologi & Bisnis Indobaru Nasional
e-mail: Helprida.simamora@indobarunasional.ac.id

ABSTRACT

Correctional institutions are tasked with providing guidance to inmates according to the specified system and are part of the guidance in the final stages (Law No. 12., Year 1995 article 1 verse 1). WBP are residents who are undergoing guidance for a certain period of time to be prepared to enter society according to the court's decision. In the prison, WBP need vocational skills training or spiritual guidance (religious, mental and behavioral) so that preparation to enter society is truly accepted. With various backgrounds experienced, WBP have a variety of personalities both before and after entering the prison. This inner situation greatly influences the metamorphosis of the personality that exists in him after returning to his family/society after undergoing guidance in the prison. Efforts to provide insight as believers, it is necessary to abandon old ways of life (which are the cause of 'entry' into the prison) with various types of crimes that cause sin. Therefore, WBP needs to be given spiritual education for a better life in the present and future by Forgiving, both forgiving themselves for mistakes they have made in the past and forgiving others who make them angry so that they fall into sin. The attitude of forgiving others is not easy, because of various factors that exist within a person. This counseling and community service is carried out to provide spiritual education for WBP of Barelang Batam Penitentiary for gradual changes in attitude and physical during their community service so that when they leave the penitentiary they will have a better personality, be faithful and practice it in the community. This counseling is very important for the change of WBP because support from outside the penitentiary really helps them to be mentally strong, be able to accept situations, reduce stress and various other situations and it is hoped that in the future they can also provide the knowledge they gained while in the penitentiary to other communities so that they do not experience what they have experienced.

Keywords: *Forgive, live better, inmates*

ABSTRAK

Lembaga pemasyarakatan diberikan tugas untuk memberikan pembinaan terhadap warga binaan sesuai sistem yang ditentukan dan merupakan bagian pembinaan di tahap-tahap akhir (UU No.12., Thn. 1995 pasal 1 ay.1). WBP adalah warga yang sedang menjalani pembinaan dalam kurun waktu tertentu untuk dipersiapkan terjun ke masyarakat sesuai keputusan pengadilan. Di dalam LAPAS WBP membutuhkan pembekalan keterampilan vokasi ataupun pendampingan pembinaan rohani (agama, mental dan perilaku) sehingga persiapan untuk terjun ke masyarakat benar-benar diterima. Dengan berbagai latar belakang yang dialami, WBP memiliki ragam kepribadian baik sebelum maupun sesudah masuk LAPAS. Situasi batiniah tersebut sangat mempengaruhi metamorfosa kepribadian yang ada padanya setelah kembali lagi ke keluarga/masyarakat pasca menjalani pembinaan di LAPAS. Upaya memberikan wawasan sebagai orang beriman, perlu untuk menanggalkan cara-cara hidup lama (yang menjadi penyebab 'masuknya' ke LAPAS) dengan berbagai jenis kejahatan yang menimbulkan dosa. Oleh karena hal tersebut, WBP perlu diberikan edukasi rohani untuk hidup yang lebih baik di masa kini dan mendatang dengan cara Mengampuni, baik itu mengampuni diri sendiri atas kesalahan yang telah diperbuat dimasa lalu maupun mengampuni orang lain yang membuat mereka marah sehingga mereka jatuh kedalam dosa. Sikap mengampuni orang lain tidak mudah, karena berbagai faktor yang ada dalam diri seseorang tersebut. Penyuluhan dan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan guna memberikan edukasi rohani bagi WBP LAPAS Barelang Batam demi perubahan sikap dan *phsykis* secara perlahan semasa menjalin pemasyarakatan agar kelak ketika meninggalkan LAPAS memiliki kepribadian yang lebih baik, beriman dan mengamalkannya di tengah

masyarakat. Penyuluhan ini sangat penting untuk perubahan WBP karena dukungan dari luar LAPAS sangat menolong mereka untuk kuat mental, dapat menerima situasi, mengurangi stress dan berbagai situasi lainnya dan diharapkan kelak mereka juga dapat memberikan pengetahuan yang mereka dapatkan selama di LAPAS kepada masyarakat lainnya agar tidak mengalami hal yang pernah dialami mereka.

Kata kunci: Mengampuni, Hidup Lebih Baik, Warga Binaan

1. Pendahuluan

Dalam Undang-Undang menjelaskan bahwa lembaga pemasyarakatan diberikan tugas untuk memberikan pembinaan terhadap warga binaan sesuai sistem yang ditentukan dan merupakan bagian pembinaan di tahap-tahap akhir (UU No.12., Thn. 1995 pasal 1 ay.1). Dalam perjalanan waktu hingga kini, terdapat dua ratusan lebih mitra LAPAS di Indonesia untuk memberikan pembinaan terhadap warga binaan pemasyarakatan (BP) baik secara terjadwal maupun insidental sesuai kebutuhan dan situasinya.

WBP adalah warga yang sedang menjalani pembinaan dalam kurun waktu tertentu untuk dipersiapkan terjun ke masyarakat sesuai keputusan pengadilan. Kata lain yang lebih dikenal adalah narapidana. Sum menjelaskan kehidupan di LAPAS itu tidak menyenangkan karena semua gerak-gerik diawasi, tiap saat penuh dengan peraturan yang diberikan, banyak keinginan tidak dapat dipenuhi di dalam LAPAS (Sum et al., 2017, 21). Meski harus diakui, semakin hari perubahan pelayanan Negara melalui ASN di RUTAN dan LAPAS semakin baik, tidak terkecuali bangunan dan sarana prasarana yang disediakan di lingkungan LAPAS.

Di dalam LAPAS WBP membutuhkan pembekalan keterampilan vokasi ataupun pendampingan pembinaan rohani (agama, mental dan perilaku) sehingga 'persiapan' untuk terjun ke masyarakat benar-benar diterima. Kegiatan pembekalan ini dapat diberikan oleh Negara maupun swadaya masyarakat yang telah menjalani kerjasama dengan pihak LAPAS dengan menjalin komunikasi sebelumnya kepada Kementerian Hukum dan HAM Wilayah provinsi. Dengan berbagai latar belakang yang dialami, WBP memiliki ragam kepribadian baik sebelum maupun sesudah masuk LAPAS (Runturambi, 2018, 99). Situasi batiniah tersebut sangat mempengaruhi metamorfosa kepribadian yang ada padanya setelah "kembali" lagi ke keluarga/masyarakat pasca menjalani pembinaan di LAPAS. Ragam dinamika kepribadian ini dalam penelusuran fakta biasanya mengarah kepada dua arah, pertama mengalami perubahan dalam arti semakin baik dan mempunyai gaya hidup spiritualis seturut agama dan keyakinannya. Kedua, justru sebaliknya. Selama rentang waktu menjalani pemasyarakatan ternyata tidak mengubah apapun dalam dirinya. Bahkan cenderung kian buruk, sebab pergaulan di dalam LAPAS tidak berhasil membimbingnya ke arah yang lebih baik.

Berbagai penelitian menunjukkan adanya perbedaan daya resiliensi warga binaan di dalam LAPAS. Karena itu, dukungan dari luar LAPAS sangat menolong mereka untuk kuat mental, dapat menerima situasi, mengurangi stress dan berbagai situasi lainnya (Anggraini et al., 2019, 156). Demografi secara umum terjadi di semua LAPAS di Indonesia, termasuk LAPAS Bareleng Batam. Upaya memberikan wawasan sebagai orang beriman, perlu untuk menanggalkan cara-cara hidup lama (yang menjadi penyebab 'masuknya' ke LAPAS) dengan berbagai jenis kejahatan yang menimbulkan dosa. Karena itu dalam perspektif iman, WBP perlu diberikan edukasi rohani untuk hidup baru dengan cara Mengampuni. Maksud arah

atau sumber tersebut misalnya pertama, dirinya sendiri memerlukan pengampunan dari Allah, karena telah jatuh dalam dosa dan membawanya ke pengadilan dan menerima vonis. Kedua, memerlukan pengampunan dari keluarga karena status narapidana memberikan sedikit cela bagi keluarga. Ketiga, proses pengadilan yang bisa saja tidak adil dilaluinya. Mungkin sikap pengacara, sikap pihak lawan dan sampai pada proses di kepolisian yang tidak sesuai kronologi sesungguhnya. Keempat, perilaku sesama WBP yang kerap sekali menimbulkan sakit hati, dari intimidasi. Karena faktor terakhir ini WBP harus memberikan pengampunan dan rasa maaf kepada sesama rekan penghuni LAPAS. Sikap mengampuni orang lain tidak mudah, karena berbagai faktor yang ada dalam diri seseorang. Karna itu dalam penelitiannya Utami menekankan perlunya mendidik orang untuk menerima kesalahan bagi WBP (R. R. Utami & Asih, 2017, 125). Namun dari sisi ajaran agama, tiap umat diajar untuk memaafkan, mengampuni orang lain dengan tulus dan ikhlas.

Dari observasi seperti dimaksud di bagian atas, salah satu perangai yang patut untuk diperhatikan dari WBP adalah sikap yang mau mengampuni. Sikap mengampuni baik terhadap sesama WBP, terhadap keluarga WBP maupun terhadap sipir (Petugas LAPAS), menjadi sorotan penting yang diduga karena berbagai pertimbangan. Pertama, perlunya membimbing WBP dengan saksama agar mereka mengetahui dan menyadari kesalahannya sehingga tidak lagi melakukan kesalahan yang sama (Sahrah & Yuniasanti, 2018, 252).

Berdasarkan paparan diatas, dengan keyakinan dan iman terhadap Tuhan Yang Maha Esa, penyuluhan dan pengabdian masyarakat direncanakan hingga dilaksanakan untuk memberi edukasi rohani bagi WBP LAPAS Bareleng Batam. Kegiatan ini bertujuan memberi wawasan berdasarkan Kitab Suci, yang diyakini dan diimani WBP sebagai Sabda Ilahi demi perubahan sikap dan phsykis secara perlahan semasa menjalin pemsyarakatan agar kelak ketika meninggalkan LAPAS menjadi kepribadian yang lebih utuh, beriman dan mengamalkannya di tengah masyarakat. Penyuluhan ini dirasa penting untuk perubahan WBP dan dibatasi sesuai kapasitas, agama serta pertimbangan lainnya agar mencapai hasil yang maksimal (Haryono, 2018, 299).

2. METODE

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam pengabdian ini yaitu secara deskriptif dimana melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada pengurus dan masyarakat lapas barelang, lalu melakukan penyuluhan dengan cara yang santai dan tidak tegang dimana semua masyarakat akan mendapatkan cara mengampuni masing-masing dalam kehidupannya sehingga saat ia keluar dari lapas, mereka boleh menjadi peribadi yang lebih baik.(Heryenzus & Siringoringo, 2024)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berawal sebagai satu komunitas dengan berbagai latar belakang yang berbeda, maka tidak mengejutkan jika perbedaan tersebut akan mudah melahirkan ketegangan dalam komunitas. Sebagai wadah pemsyarakatan sangat mahfum jika masing-masing masyarakat itu mempunyai masalah personalitas. Dengan demikian, potensi konflik kian besar di dalamnya. Namun di sisi lain, pembinaan demi pembinaan yang diupayakan Negara melalui pimpinan LAPAS, patut diapresiasi karena memberikan dampak yang luar biasa bagi penghuninya. Karena itu bisa disebut ada sebagian masyarakat yang bertobat dan berangsur

berkelakuan baik, dan sebagian lagi stagnan dalam *personality*.

Dalam keadaan demikian, pemahaman satu sama lain diperlukan guna memberikan ketenangan atau setidaknya mengurangi potensi konflik. *Selfcompassion* merupakan sikap yang diperlukan untuk menciptakan suasana yang lebih tenang, damai serta penuh kehangatan. Di dalamnya ada mengasihi diri namun tetap memberi empati pada orang lain, dan saat bersamaan di dalam dirinya memiliki sikap terbuka atas nasihat, teguran dan interaksi dari orang lain (Sugianto et al., 2020, 179). Dengan modal personalitas seperti itu, elemen lain seperti sikap mengampuni akan mudah diberikan. Mengampuni, memohon ampun dan sikap saling memberi ampun dan maaf kepada orang lain, menjadi bagian penting lainnya yang akan menyertai komunitas/LAPAS jika pintu *Selfcompassion* telah terbuka.



Gambar 1 Banner Kegiatan



Gambar 2 Foto Bersama Warga Binaan Lapas Barelang
Gambar 3 Foto Bersama Tim Pelaksana



4. KESIMPULAN

Seseorang yang mampu memberi maaf atau pengampunan kepada orang lain yang bersalah kepadanya, dapat disebut orang yang berbahaya. Sebab secara *psykis* dirinya mampu untuk membuka ruang tersendiri dalam berelasi dengan orang yang diampuni. Pengampunan adalah komponen penting yang menunjukkan kedewasaan seseorang.

Dalam komunitas pelayan masyarakat, warga lapas justru mendapat ladang pelayanan dalam menebar sikap mengampuni ini kepada orang banyak. Sikap mengampuni adalah ajaran ilahi yang penting bagi orang yang diampuni serta bagi orang yang mengampuni.

Tim penyuluhan ini merasa bahagia dikarenakan kami melihat hasil yang baik bagi para warga binaan lapas barelang, perubahan mereka mulai terlihat saat menyapa dan berkomunikasi kepada tim penyuluhan yang hendak pulang dari lapas tersebut. Diharapkan kedepannya jika akan melakukan penyuluhan kembali, hendaknya dapat memberi stimulant gairah peserta warga binaan lapas dalam mengikuti sharing atau penyuluhan dengan adanya snack terlebih pembinaan dilakukan di siang hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini, izinkan dengan kerendahan hati kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Seluruh tim pengurus Lapas Barelang yang telah memberikan kemudahan dalam pelaksanaan pengabdian ini.
2. Ketua LPPM Institut Teknologi dan Bisnis Indobaru Nasional dan seluruh tim yang terlibat dalam memberikan dukungan dan bimbingan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., Hadiati, T., & AS, W. (2019). Perbedaan Tingkat Stres Dan Tingkat Resiliensi Narapidana Yang Baru Masuk Dengan Narapidana Yang Akan Segera Bebas (Studi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Klas Iia Wanita Semarang). *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 8(1), 148–160.
- Runturambi, J. S. (2018). Budaya Penjara: Arena Sosial Semi Otonom di Lembaga Pemasyarakatan “X.” *Antropologi Indonesia*, 34(1), 91–105.
- Sahrah, A., & Yuniasanti, R. (2018). Efektivitas Pelatihan Pemberian Dukungan Sosial pada Walinapi dengan Metode Bermain dan Permainan Peran. *Jurnal Psikologi*, 45(2), 151 – 252.
- Sugianto, D., Suwartono, C., & Sutanto, S. H. (2020). Reliabilitas dan validitas SelfCompassion Scale versi Bahasa Indonesia. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 7(2), 177–191.
- Utami, R. R., & Asih, M. K. (2017). Konsep Diri Dan Rasa Bersalah Pada Anak Didik Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas IIA Kutoharjo. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 18(1), 123–132.
- Haryono, H. (2018). Optimalisasi Pelaksanaan Tugas dan Fungsi Lapas Terbuka dalam Proses Asimilasi Narapidana. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 12(3), 295–311.
- Heryenzus, E. S. C., & Siringoringo, R. (2024). PEMBINAAN LITERASI DIGITAL PEMBERDAYAAN PEREMPUAN KATOLIK BATAM. *JUPADAI*, 3(2), 104–114. <https://jurnal-adaikepri.or.id/index.php/JUPADAI>